

CITRA WANITA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *CERITA TENTANG RANI* KARYA HERRY SANTOSO

*Image of the Main Female Character in the Novel Cerita Tentang Rani by
Herry Santoso*

Asep Siswanto^a, Imas Juidah^b, Dadun Kohar^c, Eny Tarsinih^d

^{a,b,c,d} Universitas Wiralodra

Jl. Ir. H Juanda KM. 03, Karanganyar, Kec. Indramayu,
Kab. Indramayu, Jawa Barat, 45213, Indonesia

Pos-el: asepsiswanto04@gmail.com, imas.juidah@unwir.ac.id,
dadunkohar@unwir.ac.id, enytarsinih18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji citra diri dan citra sosial tokoh perempuan utama, yaitu Rani dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Representasi perempuan dianalisis melalui pendekatan kritik sastra feminis dengan menyoroti aspek fisik, psikis, dan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri relasi kuasa, stereotip gender, serta posisi perempuan dalam sistem sosial patriarki. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik dokumentasi. Sumber data utama adalah novel *Cerita Tentang Rani* edisi pertama terbitan tahun 2017. Data diperoleh melalui pembacaan intensif dan pencatatan kutipan dalam novel yang mencerminkan representasi perempuan. Analisis dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengungkap makna eksplisit dan implisit dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rani direpresentasikan sebagai sosok perempuan yang cantik, sabar, tangguh, dan bertanggung jawab dalam berbagai peran sosial. Meskipun mengalami ketidakadilan dalam rumah tangga dan tekanan sosial, Rani tetap menunjukkan keteguhan dan idealisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan kompleksitas pengalaman perempuan dalam sistem sosial patriarki dan menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh ruang dan eksistensi dalam masyarakat.

Kata-kata Kunci: citra wanita, feminisme, Herry Santoso, novel *Cerita Tentang Rani*

Abstract

This research aims to examine the self-image and social image of the main female character, Rani, in the novel Cerita Tentang Rani by Herry Santoso. Women's representation is analyzed through a feminist literary criticism approach by highlighting physical, psychological, and social aspects. This approach is used to explore power relations, gender stereotypes, and the position of women in patriarchal social systems. The method used is qualitative descriptive with documentation techniques. The main source of data is the novel Cerita Tentang Rani, the first edition published in 2017. Data were obtained through intensive reading and recording of quotes in novels that reflected women's representations. Analysis is carried out using content analysis techniques to uncover explicit and implicit meanings in the text. The results of the study show that Rani is represented as a beautiful, patient, tough, and responsible woman in various social roles. Despite experiencing injustice in the household and social pressure, Rani still shows steadfastness and idealism. This study concludes that the novel represents the complexity of women's experiences in patriarchal social systems and depicts women's struggle to gain space and existence in society.

Keywords: feminism, image of women, Herry Santoso, novel *Cerita Tentang Rani*

PENDAHULUAN

Kemunculan tokoh perempuan dalam novel sering kali diposisikan sebagai sosok yang lemah, manja, dan bergantung pada laki-laki. Penggambaran tersebut merupakan akibat dari fenomena

sosial yang mengakar dalam budaya masyarakat. Realitas sosial menunjukkan adanya perbedaan citra maskulinitas dan feminitas yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki digambarkan sosok yang kuat, perkasa, mampu mengambil keputusan sendiri, dan layak diandalkan sebagai seorang pemimpin. Sebaliknya, perempuan dipandang sebagai makhluk bergantung, manja, tidak mandiri, dan tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Kategori maskulin pada seorang pria adalah apabila terdapat ciri-ciri seperti berani, tegas, mandiri, dan dewasa. Sementara itu, kategori feminin pada wanita adalah pribadi dengan ciri-ciri lemah lembut, sabar, jiwa yang peduli, dan dewasa (Hafid, Marzuki, & Nurlian, 2021; Oktapiyani, Mulyati, & Triana, 2022; Purwahida, 2018). Dalam konteks rumah tangga, suami dianggap kepala keluarga dan digambarkan lebih superior daripada istri yang bersifat inferior.

Untuk menganalisis persoalan ini, pendekatan kritik sastra feminis digunakan sebagai pisau analisis. Kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra dari sudut pandang feminisme, dengan fokus pada relasi gender serta hak dan status perempuan (Novela, 2020; Nurhayati, 2024; Purwahida, 2018). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan karya sastra dengan menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan perempuan, ketimpangan gender, serta representasi perempuan dalam teks. Menurut Djajanegara, sebagaimana dikutip oleh Emzir & Rohman (2015), menjelaskan bahwa kritik sastra feminis pada dasarnya membuka ruang bagi interpretasi teks yang menyoroti subordinasi perempuan dan berupaya mengedepankan suara perempuan dalam karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga bagian dari upaya advokasi untuk kesetaraan gender dalam wacana sastra.

Menurut Sugihastuti yang dikutip dalam Mawarni & Sumartini (2020), citra diri perempuan dapat dikenali melalui dua dimensi utama, yakni aspek fisik dan psikologis. Secara fisik, perempuan sering kali diidentifikasi melalui karakteristik feminitas, seperti sikap halus, kelembutan, kepedulian terhadap orang lain, serta perhatian terhadap penampilan melalui gaya berpakaian dan cara merias diri yang dianggap mencerminkan identitas kewanitaan. Representasi ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial terhadap perempuan tidak hanya terbentuk dari penampilan luar, tetapi juga dari cara perempuan menampilkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari aspek psikologis, perempuan memiliki keunikan tersendiri. Sugihastuti menekankan bahwa perempuan adalah individu yang mampu berpikir rasional, memiliki kepekaan emosional yang tinggi, serta menyimpan aspirasi, cita-cita, dan harapan dalam kehidupannya (Lizawati, 2015). Hal ini menandakan bahwa perempuan memiliki kompleksitas identitas yang tidak dapat disederhanakan hanya melalui tampilan luar, melainkan juga mencakup kekayaan batin dan daya pikirnya.

Pemahaman mengenai citra diri perempuan yang dikemukakan oleh Sugihastuti menunjukkan bahwa identitas perempuan terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu aspek fisik dan psikis, yang keduanya dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan budaya (Wandira, Rokhmansyah, & Hanum, 2021). Aspek fisik sering kali menjadi fokus utama dalam menilai perempuan di masyarakat, yang ditunjukkan melalui penekanan pada penampilan, sikap lemah lembut, dan kepatuhan terhadap norma-norma feminitas. Namun, jika perempuan hanya dipahami melalui dimensi ini, maka representasinya menjadi sangat terbatas dan cenderung reduktif. Dalam konteks karya sastra maupun kehidupan nyata, penting untuk menyadari bahwa perempuan bukanlah sosok yang hanya hadir untuk dilihat, tetapi juga untuk dipahami dan didengar. Aspek psikis yang dikemukakan Sugihastuti justru menambah cara pandang terhadap perempuan sebagai individu yang utuh (Aspriyanti, Supriyanto, & Nugroho, 2022). Perempuan mampu berpikir secara rasional, menyimpan emosi yang kompleks, serta memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang bermakna. Mereka tidak hanya menjadi objek pasif dari struktur sosial, melainkan juga subjek aktif yang mampu menentukan arah hidupnya sendiri. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra atau fenomena sosial, kedua dimensi tersebut perlu diperhatikan secara seimbang agar potret perempuan yang ditampilkan lebih adil, utuh, dan manusiawi.

Citra sosial perempuan sebagaimana ditegaskan oleh Sugihastuti, merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungan sosialnya. Norma dan nilai yang

berlaku di masyarakat membentuk ekspektasi kolektif terhadap perempuan, baik dalam hal perilaku, penampilan, maupun peran dalam keluarga dan masyarakat (Fitriani, Qomariyah, & Sumartini, 2019). Perempuan tidak hidup dalam ruang hampa; mereka tumbuh dan berkembang dalam budaya yang sudah memiliki konstruksi tertentu tentang bagaimana perempuan “seharusnya” bersikap dan berperan. Konstruksi ini tidak hanya diwariskan, tetapi juga diperkuat secara terus-menerus melalui berbagai institusi sosial seperti keluarga, sekolah, media, dan agama. Citra sosial perempuan juga sangat erat kaitannya dengan peran domestik yang dianggap sebagai kodrat, seperti menjadi ibu rumah tangga, pendamping suami, serta penjaga kehormatan keluarga (Hazjahra, Diman, & Nurachmana, 2021). Peran-peran ini sering kali menjadi tolak ukur nilai seorang perempuan di mata masyarakat, bahkan ketika perempuan tersebut memiliki pencapaian di luar ranah domestik. Akumulasi pengalaman pribadi, sosial, dan budaya yang membentuk citra sosial perempuan bisa bersifat membatasi, namun juga bisa menjadi dasar bagi perempuan untuk merefleksikan posisinya dan memperjuangkan ruang sosial yang lebih setara. Oleh karena itu, pemahaman terhadap citra sosial perempuan harus dilihat secara kritis dan kontekstual.

Penelitian yang relevan dalam konteks ini adalah “Citra Perempuan dalam Novel *Kesempatan Kedua* Karya Jusra Chandra: Tinjauan Feminis Sastra” oleh Isminarti (2010) Isminarti menyoroti berbagai aspek, termasuk alur cerita, karakterisasi tokoh, dan latar belakang, yang mendukung tema novel tersebut. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel tersebut, citra wanita tercermin dalam berbagai aspek fisik, psikis, peran dalam keluarga, dan peran dalam masyarakat. Yuliasuti, (2013) dalam artikelnya dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Hayuri* Karya Maria Etty” menggambarkan tokoh utama Hayuri sebagai perempuan muda dan dewasa dalam aspek fisiknya, sementara dalam aspek psikisnya sebagai individu yang kuat, tegar, mandiri, dan optimis dalam menjalani hidup. Peran Hayuri sebagai ibu tunggal dan aktif dalam masyarakat juga ditekankan, dengan tokoh lain seperti Rosdiana, Amanda, Dotty, dan Wenny memberikan dukungan dan memperkuat karakter Hayuri.

Penelitian Arzona, Gani, & Arief (2013) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastri Bakry” menyoroti refleksi karakteristik wanita dalam novel tersebut menggunakan berbagai teori dan pendekatan analisis inti. Mereka menunjukkan bagaimana wanita dalam novel tersebut menghadapi tantangan hidup dengan kekuatan yang khas. Penelitian Mbulu (2017) dengan judul “Citra Perempuan dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono” meneliti struktur novel serta citra diri wanita dalam aspek psikis, membaginya antara perempuan kelas atas dan kelas bawah. Perempuan kelas atas digambarkan bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan tergantung secara ekonomi pada suami mereka, sementara perempuan kelas bawah menunjukkan kemandirian ekonomi dengan pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga.

Penelitian Yulsafli, Erfinawati, & Pasmida (2021) yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer” menjelaskan bahwa tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan sebagai sosok yang tangguh dan berani ambil bagian dalam perjuangan revolusi demi menjaga martabatnya sebagai perempuan. Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan utama dalam hasil kajiannya. Penelitian terdahulu umumnya menyoroti citra perempuan dari aspek fisik, psikis, dan sosial, serta fokus pada perjuangan perempuan dalam meraih keadilan di ranah publik. Sementara itu, penelitian ini bertujuan mengkaji citra diri dan citra sosial tokoh perempuan utama, Rani, dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Hal ini meliputi pemahaman tentang citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Pendekatan yang digunakan adalah feminisme, dengan menerapkan kritik sastra feminis. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada analisis citra diri perempuan dari tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Namun, yang membedakan secara signifikan adalah konteks permasalahan yang diangkat yakni tokoh utama yang digambarkan sebagai korban poligami dan mengalami perselingkuhan atau pengkhianatan dalam kehidupan rumah tangganya. Dengan demikian, fokus penelitian ini lebih mengarah pada dinamika batin dan sosial perempuan dalam

lingkup domestik serta dampak emosional dari ketidaksetiaan pasangan. Penelitian ini, memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana citra wanita direpresentasikan dalam sastra, menganalisis peran, dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan dalam konteks sosial, ekonomi, dan psikologis.

LANDASAN TEORI

Representasi gender dalam karya sastra merupakan isu yang menarik untuk dikaji karena mencerminkan pandangan masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan. Novel sebagai representasi realitas mencerminkan kehidupan manusia, berfungsi sebagai hiburan dengan isi kompleks melebihi cerpen (Rahmawati et al., 2022; Yulianeta & Ismail, 2022). Dalam banyak novel, karakter sering kali dikonstruksi berdasarkan stereotip yang telah mengakar dalam budaya patriarki. Tokoh laki-laki kerap direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, rasional, dan dominan (Lestari & Sugiarti, 2022), sedangkan tokoh perempuan cenderung digambarkan sebagai pribadi yang lembut, emosional, dan bergantung, mencerminkan pencitraan bias akibat sistem sosial, budaya, dan politik (Mawarni & Sumartini, 2020; Sukmawati, 2019).

Representasi seperti ini membatasi ruang gerak turut merefleksikan dan menguatkan ekspektasi gender yang sarat bias budaya dan ideologi (Zebua et al., 2025). Permasalahannya adalah apakah representasi tersebut mencerminkan realitas sosial secara objektif atau mengandung bias budaya dan ideologi tertentu. Selain itu, perlu ditelaah apakah novel hanya mereproduksi stereotip lama atau memberikan ruang bagi representasi yang lebih setara dan progresif. Dengan demikian, penting untuk mengkaji secara kritis bagaimana tokoh laki-laki dan perempuan dihadirkan dalam novel representasi tersebut memengaruhi pembentukan pemahaman pembaca terhadap isu-isu gender.

Kritik sastra feminis merupakan pendekatan analisis yang penting dalam mengungkap bagaimana struktur sosial patriarki memengaruhi representasi perempuan dalam karya sastra. Kritik sastra feminis lahir dari upaya mengkaji citra perempuan dalam karya sastra serta menganalisis konstruksi dan pengalaman gender dalam ruang sosial dan intelektual (Suhendra, Anwar, & Susanti, 2023). Pendekatan ini tidak hanya membongkar stereotip dan bias gender dalam narasi, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman perempuan yang selama ini sering terpinggirkan dalam teks sastra. Dalam praktik analisisnya, kritik sastra feminis menelusuri bagaimana perempuan digambarkan, apakah mereka diberi ruang untuk bersuara, memiliki agensi, serta memainkan peran sentral dalam cerita, atau justru ditempatkan sebagai tokoh pasif dan subordinat (Wardani & Sudaryani, 2020). Selain itu, pendekatan ini juga menyoroti dinamika kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial dan budaya ada pada teks. Dengan demikian, pendekatan kritik sastra feminis tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan intelektual yang bertujuan membangun kesadaran literer yang lebih setara, adil, dan inklusif dalam dunia sastra (Ariaseli & Puspita, 2021).

Menurut Sugihastuti yang dikutip oleh Wardani & Sudaryani (2020) citra sosial perempuan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari norma serta nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Citra tersebut terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara individu dan struktur sosial, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara luas. Dengan kata lain, bagaimana perempuan dipandang dan diharapkan bertindak sangat bergantung pada konstruksi sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Citra sosial perempuan tidak terbentuk secara instan, melainkan merupakan hasil akumulasi dari berbagai pengalaman hidup. Pengalaman pribadi, seperti interaksi sehari-hari dan pembelajaran individu; pengalaman sosial, yang mencakup hubungan dengan orang lain di lingkungan masyarakat; serta pengalaman budaya, seperti tradisi dan nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun semuanya turut membentuk persepsi sosial terhadap perempuan. Dalam lingkup keluarga, citra sosial perempuan sering kali dikaitkan dengan perannya yang multifungsi, yaitu sebagai istri yang mendampingi suami, ibu yang mengasuh dan mendidik anak-anak, serta anak perempuan yang diharapkan berbakti kepada orang tua (Rizaldi & Israhayu, 2023). Peran-peran ini tidak

hanya membentuk identitas sosial perempuan, tetapi juga menentukan posisi serta penghargaan sosial yang diterima dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam suatu objek, fenomena, atau situasi sosial tertentu. Metode kualitatif deskriptif menekankan pentingnya penyampaian data dalam bentuk naratif yang menggambarkan realitas secara komprehensif melalui kata-kata, bukan angka. Metode penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna yang tersembunyi di balik suatu fenomena sosial melalui pemaparan yang kaya akan konteks (Anggito & Setiawan, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri relasi kuasa, stereotip gender, serta posisi perempuan dalam sistem sosial patriarki. Selain itu, kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis citra wanita yang tergambar pada tokoh utama dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan dan analisis terhadap berbagai jenis dokumen tertulis atau visual sebagai sumber data utama. Menurut Gunawan (2016), dokumentasi juga dikenal sebagai analisis tulisan, yaitu suatu metode yang menekankan pada penelaahan isi dari dokumen-dokumen seperti buku teks, esai, artikel, surat kabar, novel, majalah, serta bentuk dokumen visual lainnya.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk menggali dan memahami pesan-pesan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Menurut Endraswara yang dikutip oleh Effendi & Hetilaniar (2019) analisis isi merupakan pendekatan yang efektif untuk mengungkapkan makna mendalam dari suatu karya sastra, baik secara tersurat maupun tersirat. Pada penelitian ini, teknik analisis isi dimanfaatkan untuk menelusuri dan mengungkapkan representasi citra wanita yang tergambar melalui tokoh utama dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Cerita Tentang Rani* edisi pertama tahun 2017 yang diterbitkan oleh PING Laksana Group, Yogyakarta, dengan total 220 halaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca untuk memperoleh informasi dari novel tersebut, dan teknik mencatat untuk merekam kutipan kalimat atau paragraf yang mencerminkan citra wanita pada tokoh utama Rani.

PEMBAHASAN

Bagian ini membahas citra perempuan dalam tokoh utama Rani melalui tiga aspek utama, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial, dengan menggunakan pendekatan kritik sastra feminis. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konstruksi citra perempuan ditampilkan dalam novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso.

Aspek Fisik

Secara fisik, Rani digambarkan sebagai perempuan muda yang menarik secara visual. Deskripsi ini dapat dilihat melalui narasi dan respons tokoh lain terhadap penampilannya. Pada kutipan berikut, Rani disebut sebagai “guru muda” dan “ibu guru yang cantik”:

“Ada apa? Apa yang terjadi?” Seru guru muda itu terkejut. (*Cerita Tentang Rani*, hlm. 12).

“Hmm... ibu guru yang cantik. Luar biasa!” Celetuknya sambil berdecak. (*Cerita Tentang Rani*, hlm. 22).

Tokoh Rani digambarkan sebagai wanita yang ramah, murah senyum, dan ditambah lesung pipi yang menghiasi wajahnya menambah kecantikan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“... Ketika tak sengaja matanya memperhatikan lesung di pipi guru muda itu (*Cerita Tentang Rani*, hlm. 15).

Selain itu, Rani digambarkan sebagai perempuan yang memperhatikan penampilan, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

"Pagi itu Rani mengenakan kaos warna ungu di padu dengan jin yang cukup seksi. Kalung mutiara menjuntai indah di lehernya dan dengan sepatu hak tinggi ia tampak semakin semampai (Cerita Tentang Rani, hlm. 136).

Tidak hanya cantik dan modis, Rani juga digambarkan sebagai wanita yang pandai memasak untuk muridnya di pondok. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

"Hem, harumnya. Ibu memasak apa sih, sore ini?" Celetuk bocah itu mendekati gurunya yang sedang menggoreng ikan. *(Cerita Tentang Rani, hlm.29).*

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan bahwa Rani merupakan sosok perempuan muda dengan ciri fisik yang menarik. Ia digambarkan cantik, memiliki lesung pipi yang memperlmanis wajahnya, serta tampil ramah dan senang tersenyum. Meskipun berasal dari keluarga priyayi, Rani tetap menunjukkan kerendahan hati dan kesederhanaan dalam interaksi sosialnya. Ia juga digambarkan memperhatikan penampilan dan memiliki keterampilan domestik seperti memasak, yang lazim dilekatkan pada citra perempuan dalam konstruksi budaya patriarkal. Representasi ini sejalan dengan pandangan Yulsafli, Erfinawati, & Pasmida (2021) bahwa perempuan dalam masyarakat patriarkal seringkali dinilai berdasarkan daya tarik fisiknya serta peran domestiknya. Rani menjadi cerminan dari perempuan ideal menurut konstruksi sosial, yang cantik, lemah lembut, dan mahir dalam urusan rumah tangga. Selain itu, Rani menjalani dua peran utama dalam kehidupan sosialnya, yakni sebagai anak dan sebagai istri. Dalam menjalani peran tersebut, Rani kerap mengalami tekanan emosional berupa kecemasan dan kekhawatiran, terutama ketika ia harus menerima keputusan perjodohan yang ditentukan sepihak oleh orang tuanya dengan laki-laki bernama Alex.

Aspek Psikis

Secara psikis, Rani digambarkan sebagai wanita yang sabar, tangguh, dan pemberani. Salah satu kutipan berikut menunjukkan keberanian Rani ketika diperlakukan tidak baik dan direndahkan oleh para preman dengan berani ia membela dirinya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Cukup!!" Bentak Rani dengan wajah merona. *"Atur kata-kata kalian! Saya di sini sebagai aparat pemerintahan, mengerti?"* lanjutnya. *(Cerita Tentang Rani, hlm.27).*

Keberanian ini menunjukkan bahwa Rani tidak tunduk begitu saja ketika diperlakukan tidak baik, sejalan dengan penelitian Fitriani, Qomariyah, & Sumartini (2019) yang menyebutkan bahwa perempuan dalam feminisme modern mulai melawan dominasi dengan memperjuangkan hak dan keberdayaannya secara verbal maupun tindakan nyata. Sebagai seorang Guru SD Rani memiliki pribadi yang baik. Kepedulianya terhadap pendidikan begitu besar. Terutama pada salah satu anak didiknya yang bernama Naomi. Rani berusaha meyakinkan ayah dari Naomi untuk tetap belajar dan tidak berlayar bersamanya. Sebagai sosok wanita dan juga kedudukannya sebagai seorang istri tokoh Rani menunjukkan sikapnya yang sabar menghadapi sikap suaminya yang kasar. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Prakk!! Ditamparnya wajah istrinya meradang, sampai tubuh wanita itu terplanting membentur meja di depannya." *(Cerita Tentang Rani, hlm. 106).*

Dalam kondisi yang menyakitkan ini, Rani tetap menjalankan kewajibannya sebagai istri meskipun mendapatkan perlakuan tidak baik dari suaminya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Rani pasrah karena ia ingat adalah sebuah kewajiban bagi seorang istri untuk melayani suami di atas ranjang." *(Cerita Tentang Rani, hlm.99).*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rani hidup dalam tekanan budaya patriarkal yang mengharuskan perempuan untuk tunduk dan patuh, bahkan dalam kondisi teraniaya. Rani wanita yang tegas berani mengeluarkan pendapat yang dianggap benar. Seperti ketika ibu mertuanya memarahinya karena tidak menyiapkan makan buat Alex di rumah. Rani yang dianggap sebagai perempuan yang tidak becus mengurus rumah tangganya, tetapi Rani dengan

tegas menunjukkan sikapnya jika ia bukan sosok wanita yang tidak memedulikan keluarga. Sebagai wanita yang sabar menghadapi sikap Ayah dan kakaknya yang merendahkan pekerjaannya yaitu sebagai Guru SD. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Putri pensiunan bupati, cuma jadi guru SD, hmm,” Runtuk ayahnya dengan wajah berkabut dan bibir setengah mencibir. (Cerita Tentang Rani, hlm. 7). “Guru SD lagi!” lanjutnya Pras sambil mencibir. (Cerita Tentang Rani, hln. 6).

Rani tidak membalas dengan amarah, tetapi tetap konsisten pada pilihannya. Sikap ini menunjukkan bahwa Rani memiliki keteguhan prinsip dan kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Keteguhan tersebut mencerminkan aspek *self-determination* yang kuat dalam dirinya (Wardani & Sudaryani, 2020).

Berdasarkan aspek fisik dan psikis, dapat disimpulkan bahwa citra diri tokoh Rani telah terbentuk. Rani adalah seorang wanita muda yang sudah menikah dan menjadi seorang istri. Dia cerdas, cantik, dan memiliki idealisme yang tinggi. Sebagai seorang istri, Rani sering kali merasa cemas dan khawatir menghadapi lika-liku kehidupan yang begitu pahit baginya. Namun, dengan kesabaran yang dimilikinya, Rani menjalani semua ini demi kebahagiaan ayahnya, meskipun dia mengalami penderitaan akibat perlakuan dari suaminya. Rani juga memiliki sifat penyayang dan peduli, yang terlihat dari kasih sayangnya kepada anak didiknya, Naomi, serta kedua orang tuanya. Meskipun dijodohkan dengan pria pilihan ayahnya, Rani menerima keadaan itu dengan ikhlas. Sebagai seorang istri, Rani patuh terhadap perintah suaminya, meskipun kehidupan rumah tangganya tidak sesuai harapannya. Meskipun demikian, ketika semua kejahatan suaminya terbongkar oleh polisi, Rani tetap tegar dalam menghadapi situasi tersebut, tidak pernah menyerah. Dia tetap tenang dan berusaha keras untuk keluar dari ketidakadilan dan penderitaan yang dialaminya.

Aspek Sosial

Citra wanita dalam aspek sosial dapat disederhanakan menjadi dua peran utama, yaitu peran wanita dalam keluarga dan dalam masyarakat. Peran wanita dalam keluarga mencakup perannya sebagai istri, ibu, anak, dan anggota keluarga (Sugihastuti & Suharto, 2015). Peran tokoh Rani dalam keluarga adalah sebagai seorang anak dan istri. Peran Rani sebagai anak yang taat dan menuruti perintah orang tuanya, seperti halnya ketika Rani harus menerima dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayah. Perannya sebagai anak, Rani begitu menyayangi kedua orang tuanya. Seperti ketika mendengar kabar melalui telegram bahwa sang ayah sakit keras tanpa pikir panjang Rani kembali ke Blitar hingga tanpa disadari belum meminta izin kepada pihak atasannya untuk menengok ayahnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Sesampainya di dalam, Rani langsung memeluk sang ayah gadis itu terisak-isak sambil menciumi wahah tua yang tergolek lemas di atas ranjang. (Cerita Tentang Rani, hlm.76).

Rani memiliki seorang kakak bernama Pras, hubungan keduanya tidak begitu dekat lantaran Pras sibuk bekerja di Amerika sedangkan Rani berada di pulau Masalembo. Sebagai seorang kakak, Pras sering merendahkan pekerjaan Rani yang hanya sebatas guru SD. Keadaan seperti itu Rani tidak pernah berkecil hati. Ia tetap pada pendiriannya menjadi seorang pendidik. Sebagai sosok anak, Rani begitu menyayangi kedua orang tuanya meskipun dalam keluarga Rani sering kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil yang diberikan ayahnya. Namun, ketika sang ayah meninggal Rani sebagai seorang anak merasa kehilangan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

“Tinggal cucuran air mata Rani dan ibunya sepanjang jalan iringan jenazah Pak Wiryawan dibawa ke tempat peristirahatan terakhirnya” (Cerita Tentang Rani, hlm.146).

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga dengan wanita, hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum bergantung pada bentuk sifat hubungannya itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungan antara orang termasuk hubungan antar wanita dengan pria (Sugihastuti & Suharto, 2015). Hasil analisis tersebut merupakan gambaran peranan dan kedudukan di

masyarakat. Hubungan antara Rani dengan Individu lainnya ditunjukkan bagaimana hubungannya dengan Pahlevi duda di pulau Masalembo. Hubungan Rani dengan Pahlevi menjadikan keduanya terjalin sebuah bekerja sama dan aktif dalam kegiatan untuk memajukan pulau Masalembo. Mendirikan sebuah koperasi serta mengelola usaha *home industry*. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

"Kami mendirikan koperasi di sini agar nasib kita lebih sejahtera. (Cerita Tentang Rani, hlm. 61). "Rani aktif mengelola usaha bersama wanita-wanita istri nelayan." (Cerita Tentang Rani, hlm.67).

Hubungannya dengan masyarakat ditunjukkan dengan keberadaannya di publik yaitu Rani sebagai tenaga kerja pengajar sekolah dasar. Meskipun di dalam keluarganya profesinya tidak mendapatkan respon yang baik dan direndahkan oleh sang ayah dan kakak laki-lakinya. Rani tetap memilih profesi sebagai pendidik. Bertempat dinas di pulau terpencil yaitu Masalembo. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Tampak mega kapas berarak di atas Pulau Masalembo." (Cerita Tentang Rani, hlm. 3).

"Bagi seorang pendatang seperti Rani, keterasingan di pulau kecil itu memang cukup terasa apalagi sebagai seorang guru di mana lembaga sekolah cukup populer di pulau itu lantaran murid-muridnya suka berlayar turut serta orang tuanya, menjelajah laut-laut dan samudra." (Cerita Tentang Rani, hlm. 19).

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rani memiliki tekad yang kuat. Meskipun pekerjaannya begitu berat sebagai guru sekaligus orang tuanya yang tidak pernah menyukai ia menjadi seorang pengajar. Ia tetap gigih menjalankan profesi yang telah dipilih dan berusaha mengembangkan pendidikan di pulau terpencil tersebut.

Hubungan dengan masyarakat juga ditunjukkan pada hubungan Rani dengan anggota kepolisian. Sebagai warga negara yang baik Rani bersedia membantu anggota kepolisian untuk menangkap suaminya yang ternyata seorang pengedar obat-obatan terlarang. Hubungan dengan masyarakat juga ditunjukkan pada hubungan tokoh Rani dengan Jaksa di pengadilan. Rani bersedia menjadi saksi perbuatan suami beserta kakak laki-lakinya yang ternyata pengedar obat-obatan terlarang. Pernikahan yang didasari atas keterpaksaan dari orang tua dan perjudohan ukuran materi membuat tokoh wanita Rani mengalami ketidakadilan bahkan siksaan fisik yang sering dilakukan oleh suaminya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Wajahnya terasa panas oleh tamparan Alex barusan." (Cerita Tentang Rani, hlm.119). "Ditamparnya wajah istrinya yang meradang, sampai tubuh wanita itu terpelanting membentur meja di depannya." (Cerita Tentang Rani, hlm. 106).

Dalam kehidupan bermasyarakat Rani adalah seorang wanita yang tegas, cerdas dan memiliki sikap idealis. Hal ini terlihat ketika Rani berniat melaporkan Wacok kepada Pak Kades agar tidak mengganggu dia ketika mengajar siswa-siswanya di tempat dinas. Namun, bersamaan dengan itu rombongan preman suruhan Wacok datang memberi ancaman kepada Pak Kades dan Rani dengan tegas membela dirinya dan Pak Kades karena merasa direndahkan. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Kalau tidak terima laporkan pada Wacok juraganmu!" atau Daeng adang sekalipun. Saya Maharani, tak gentar menghadapi rentenir itu!" imbuhan Rani benar-benar marah. (Cerita Tentang Rani, hlm. 27).

Tokoh Rani juga memiliki kepedulian terhadap pendidikan yang sangat tinggi dengan memberikan pemahaman kepada salah satu orang tua muridnya bahwa begitu pentingnya pendidikan bagi seorang anak. Sebagai seorang pendidik Rani sempat meninggalkan tugasnya sebagai guru SD di pulau Masalembo lantaran harus menerima perjudohan dari sang ayah. Pernikahan yang didasari atas keterpaksaan dari sang Ayah yang memiliki watak materialistik memaksa Rani harus menuruti perintah sang Ayah demi kebahagiaan ayah. Hingga pada akhirnya permasalahan datang bertubi-tubi menghampiri rumah tangga Rani sampai berakhir sang suami harus menanggung perbuatannya yang telah menganiaya Rani, dan bekerja sebagai pengedar obat terlarang harus menerima hukuman seumur hidup dalam penjara. Keadaan seperti itu membuat Rani menceraikan suaminya yang dari awal pernikahan mereka didasari atas paksaan dari orang tua. Rani kembali ke pulau Masalembo untuk mengajar dan

mempertanggungjawabkan perbuatannya yang telah meninggalkan tugas mengajarnya selama kepulangannya ke Blitar. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Hampir bisa dipastikan tugas ibu di pulau ini bisa direhabilitasi!” ujar Pak Gozali sebelum kegiatan belajar mengajar usai. (Cerita Tentang Rani, hlm.166).

Kutipan tersebut menunjukkan Rani kembali ke pulau Masalembo dan menjalankan tanggung jawabnya bertugas sebagai guru SD. Rani juga menunjukkan keberaniannya untuk bertanggung jawab atas tindakannya, terutama setelah pulang tanpa izin dari atasannya, yang akhirnya membuatnya dihukum rehabilitasi di pulau Masalembo. Dalam kutipan tersebut, juga terlihat bahwa Rani memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di pulau Masalembo.

Berdasarkan citra sosialnya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat, Rani menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab. Sebagai anak, Rani patuh terhadap perintah orang tuanya dan merupakan sosok yang tegar serta kuat menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Sebagai istri, meskipun merasa tersiksa dengan keadaannya, Rani tetap patuh terhadap suaminya. Dalam interaksi dengan masyarakat, Rani dikenal sebagai sosok wanita yang tegas. Dalam citra masyarakat, wanita melihat dan merasakan adanya kekuasaan antara laki-laki dengan wanita. Dalam posisi demikian, wanita sadar ataupun tidak sadar menerima menyetujui sebagai sesuatu yang terjadi. Tidak kuasa lagi bagi wanita untuk menyingkirkan kekuasaan tersebut, yang dirasakan hanyalah keragaman (Sugihastuti & Suharto, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso merepresentasikan citra diri dan citra sosial perempuan melalui tokoh utama, Rani. Dalam aspek fisik, Rani digambarkan sebagai perempuan muda yang cantik, telah menikah, memiliki keterampilan memasak, serta memperhatikan penampilan. Pada aspek psikis, Rani ditampilkan sebagai sosok yang kuat, tegas, berani, dan penuh kasih terhadap keluarganya. Ia juga mampu menyampaikan pendapat dengan yakin, serta menunjukkan sikap patuh, sabar, dan taat terhadap suaminya, meskipun berada dalam relasi yang timpang. Sementara itu, aspek sosial Rani mencakup dua ranah utama, yaitu keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga, Rani menjalankan peran sebagai anak dan istri yang bertanggung jawab, penuh kasih, dan berbakti kepada orang tua. Dalam masyarakat, ia dikenal sebagai perempuan yang aktif, tegas, disiplin, peduli, dan memiliki dedikasi tinggi terhadap profesinya sebagai guru. Dengan demikian, novel *Cerita Tentang Rani* karya Herry Santoso memberikan gambaran yang utuh tentang peran, posisi, dan karakteristik perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, serta sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Jejak Publisher.
- Ariaseli, D., & Puspita, Y. (2021). Kajian Feminisme dalam Novel *Cinta 2 Kodi* Karya Asma Nadia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 539.
- Arzona, R. D., Gani, E., & Arief, E. (2013). Citra Perempuan dalam Novel *Kekuatan Cinta* Karya Sastri Bakry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 77–163.
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 261–268. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Effendi, D., & Hetilaniar, H. (2019). Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra serta Implikasinya dalam Pengajaran Sastra. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v5i2.9707>

- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Hati Sinden* Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafid, A., Marzuki, I., & Nurlan. (2021). Citra Perempuan dalam Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye. *Frasa: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 45–49.
- Hazjahra, S., Diman, P., & Nurachmana, A. (2021). Citra Perempuan dan Kekerasan Gender dalam Novel *50 Riyal: Sisi Lain Tkw Indonesia di Arab Saudi* Karya Deny Wijaya. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 56–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2853>
- Isminarti, R. (2010). *Citra Perempuan dalam Novel Kesempatan Kedua* Karya Jusra Chandra: *Tinjauan Feminisme Sastra*. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2022). Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Utama dalam Novel *Selamat Tinggal* Karya Tere Liye. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 207–222. <https://doi.org/10.23917/kl.v7i2.18995>
- Lizawati. (2015). Analisis Citra Wanita dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munif. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 226–242. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/92>
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Mbulu, A. P. H. (2017). *Citra perempuan dalam novel Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: *kajian kritik sastra feminisme*. *Skripsi thesis*, Sanata Dharma University. Universitas Santa Dharma.
- Novela, K. P. (2020). Eksistensi Citra Perempuan dalam Novel *Nadira* Karya Leila S. Chudori. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 143–150. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1448>
- Nurhayati, N. (2024). Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Mataraisa* Karya Abidah El Khalieqy. *Jurnal Metabasa*, 6, 9–17.
- Oktapiyani, M., Mulyati, S., & Triana, L. (2022). Citra Maskulinitas Tokoh Laki Laki dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.25157/wa.v9i1.6819>
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Hujan dan Teduh* karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Sastra Indonesia*, 2(2), 33–43.
- Rahmawati, A., Diarta, N. I., & Laksmi, A. A. R. (2022). Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Trilogi Pingkan Melipat Jarak* Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 13–23.
- Rizaldi, M. A., & Israhayu, E. S. (2023). Citra Perempuan Tokoh Utama dalam Novel *Amba* Karya Laksmi Pamuntjak. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(3), 171–186. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i3.10079>
- Sugihastuti, & Suharto. (2015). *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta:

Pustaka Pelajar.

- Suhendra, N. N. A., Anwar, M., & Susanti, E. (2023). Kajian Ideologi Karya Sastra Feminisme Tokoh Perempuan dalam Novel “Cinta 2 Kodi” Karya Asma Nadia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 147–154. <https://doi.org/10.22460/parole.v6i2.14942>
- Sukmawati, W. M. I. (2019). Representasi Gender dalam Novel “Catatan Hati Seorang Istri” Karya Asma Nadia (Kajian Feminisme). *Edu-Kata*, 5(2), 187–194. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i2.1021>
- Wandira, A., Rokhmansyah, A., & Hanum, I. S. (2021). Citra Perempuan dalam Kumpulan Puisi Ibu Mendulang Anak Berlari Karya Cynthia Hariadi. *Kandai*, 17(1), 30–44. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.1847>
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 164–172. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 107. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472>
- Yuliasuti, F. (2013). *Citra Perempuan dalam Novel Hayuri karya Maria Etty. Skripsi thesis*, Universitas Sebelas Maret.
- Yulsafli, Erfinawati, & Pasmida, Y. (2021). Citra Wanita dalam Novel *Larasati* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena (JSK)*, 2(2), 224–237. <https://doi.org/10.54423/jsk.v2i2.71>
- Zebua, A. M., Ndruru, M., Halawa, N., & Buulolo, Y. (2025). Representasi Peran Gender dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, 4(1), 259–281. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2110>